

PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU MELALUI ANALISIS DAN PERENCANAAN PROGRAM DI POSYANDU PERMATA SAMARINDA

Putri Wahiddatus Sa'diyah¹, Devy Febriyani Widyastuti², Kharisma Khaerunissa Evan³, Rini Nurul Hidayah⁴, Puspita Wulan Sari⁵, Maura Aurellia Founna Pardede⁶, Annisa Nurrachmawati^{7*}, Lies Permana⁸, Nur Rohmah⁹, Mohammad Fikri¹⁰, Alma Feriyanti¹¹, Agustin Putri Rahayu¹²

S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman^{1,2,3,4,5,6}, Departemen Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman^{7,8,9,10,11,12}

*Corresponding Author : annisanurachmawati@fkm.unmul.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan gizi pada balita masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang signifikan, salah satunya dipengaruhi oleh keterbatasan kualitas dan kuantitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di posyandu. Di Posyandu Balita Permata, keterbatasan dana operasional menjadi kendala utama dalam pelaksanaan PMT, sehingga pelaksanaannya belum optimal dan sering bergantung pada dana pribadi kader. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya partisipasi masyarakat serta keterbatasan kapasitas kader dalam pengelolaan kegiatan posyandu. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi prioritas permasalahan yang dihadapi posyandu serta merumuskan strategi pemberdayaan kader yang sesuai dengan kebutuhan lapangan. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, Focus Group Discussion (FGD), dan diskusi partisipatif yang melibatkan tiga kader dan satu ketua posyandu. Penetapan prioritas masalah dilakukan menggunakan metode Urgency, Seriousness, Growth (USG), sedangkan analisis akar masalah didukung dengan pendekatan fishbone. Hasil FGD menunjukkan bahwa keterbatasan pendanaan merupakan masalah paling mendesak dengan skor USG tertinggi sebesar 52. Berdasarkan temuan tersebut, intervensi difokuskan pada peningkatan kapasitas kader melalui program "Kader Cerdas Menulis Proposal" sebagai upaya untuk mengakses sumber pendanaan alternatif. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan kader melalui pendampingan dan penguatan kapasitas dalam perencanaan dan pengelolaan program merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan keberlanjutan layanan posyandu serta mendukung perbaikan status gizi balita.

Kata kunci : FGD, pemberdayaan kader, PMT balita, posyandu, USG

ABSTRACT

Nutritional problems among toddlers remain a significant public health challenge, particularly related to the limited quality and quantity of Supplementary Feeding (Pemberian Makanan Tambahan/PMT) provided at integrated health posts (posyandu). At Posyandu Balita Permata, limited operational funding has hindered the optimal implementation of PMT, causing activities to rely heavily on cadres' personal financial contributions. This condition is further exacerbated by low community participation and limited cadre capacity in managing posyandu programs. This community service activity aimed to identify priority problems faced by the posyandu and to formulate appropriate cadre empowerment strategies based on local needs. The methods employed included field observation, Focus Group Discussion (FGD), and participatory discussions involving three cadres and one head of the posyandu. Priority problem determination was conducted using the Urgency, Seriousness, Growth (USG) method, while root cause analysis was supported by a fishbone approach. The FGD results indicated that limited funding was the most urgent problem, obtaining the highest USG score of 52. Based on this finding, the intervention focused on strengthening cadre capacity through the "Smart Cadres Writing Proposals" program, aimed at improving cadres' ability to access alternative funding sources. This activity concludes that cadre empowerment through mentoring and capacity-building in program planning and management is a strategic and effective approach to enhancing the sustainability of posyandu services and supporting improvements in toddler nutritional status.

Keywords : FGD, cadre empowerment, toddler supplementary feeding, posyandu, USG

PENDAHULUAN

Salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan sumber daya manusia adalah status gizi yang baik. Masalah gizi sering kali dialami oleh kelompok rentan, seperti ibu hamil dan balita yang akan memiliki dampak jangka panjang jika tidak mendapat perhatian khusus. Periode pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada usia balita rentan terhadap kekurangan gizi, begitu juga pada ibu hamil yang akan mempengaruhi proses tumbuh kembang janin yang berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Di Indonesia masih banyak balita yang mengalami masalah gizi. Apabila masalah gizi tidak ditangani dengan tepat maka akan berdampak pada status gizi anak yang buruk. Masalah gizi pada balita disebabkan oleh banyak faktor antara lain asupan gizi yang kurang memadai, praktik pemberian makan yang tidak tepat, dan penyakit infeksi (Rahmadhani et al., 2024). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2025), prevalensi stunting tercatat sebesar 19,8%, *underweight* 16,8%, *wasting* 6,2%, dan *overweight* 3,4%. Data tersebut menunjukkan bahwa permasalahan gizi di Indonesia masih tergolong tinggi dan membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak.

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di posyandu merupakan salah satu implementasi dalam upaya mengatasi masalah gizi pada balita. Posyandu adalah layanan kesehatan dasar yang diselenggarakan di desa atau kelurahan secara terpadu, berkelanjutan, dan melibatkan masyarakat dalam rangka mencapai kesehatan masyarakat (Rahmadhani et al., 2024). Dalam pelaksanaan program PMT terdapat kendala yang dihadapi yaitu keterbatasan anggaran yang diberikan oleh pemerintah untuk pengadaan program PMT. Anggaran dana yang disediakan oleh pemerintah untuk program PMT hanya sebesar 1 juta rupiah untuk periode satu tahun. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterbatasan dana pemerintah untuk program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di posyandu sering kali mendorong kader untuk mencari kontribusi mandiri, termasuk iuran pribadi atau dari masyarakat, agar PMT tetap dapat dilaksanakan dengan kualitas gizi yang optimal meskipun sumber pembiayaan resmi tidak mencukupi (Werdani et al., 2024).

Aspek finansial merupakan komponen krusial dalam penyelenggaraan pelayanan sosial karena setiap kegiatan operasional memerlukan dukungan dana yang memadai agar tujuan program dapat tercapai secara optimal (Pertwi & Sjaaf, 2021). Ketersediaan pendanaan yang cukup akan mempengaruhi kelancaran pelaksanaan program, kualitas layanan yang diberikan, serta keberlanjutan kegiatan pelayanan sosial. Tanpa dukungan finansial yang memadai, pelaksanaan program berisiko terhambat ataupun penurunan kualitas layanan. Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya upaya pemberdayaan kader dalam penyusunan proposal terkait pengajuan penambahan anggaran untuk program PMT, sehingga pelaksanaannya tidak lagi bergantung pada dana pribadi ketua kader. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi prioritas permasalahan yang dihadapi posyandu serta merumuskan strategi pemberdayaan kader yang sesuai dengan kebutuhan lapangan.

METODE

Kegiatan ini merupakan pengabdian masyarakat dengan pendekatan deskriptif partisipatif yang dirancang untuk mengidentifikasi permasalahan dan merumuskan intervensi pemberdayaan kader posyandu. Desain kegiatan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan diskusi kelompok secara partisipatif. Populasi dalam kegiatan ini adalah seluruh kader Posyandu Balita Permata di wilayah kerja Puskesmas Sempaja. Sampel kegiatan terdiri dari tiga kader posyandu dan satu ketua posyandu yang dipilih secara purposif karena keterlibatan aktif mereka dalam pelaksanaan kegiatan posyandu. Kegiatan dilaksanakan di Posyandu Balita Permata, Jalan Pramuka 5B, Kelurahan Sempaja Selatan, Kecamatan

Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, dengan sasaran wilayah RT 4 dan RT 5. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada 9–26 Oktober 2025. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, panduan Focus Group Discussion (FGD), daftar penilaian prioritas masalah, dan lembar evaluasi kegiatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, FGD, serta diskusi partisipatif dengan kader dan ketua posyandu.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Permasalahan yang teridentifikasi diprioritaskan menggunakan metode Urgency, Seriousness, Growth (USG), sedangkan analisis penyebab masalah dilakukan dengan pendekatan fishbone. Hasil analisis digunakan sebagai dasar perencanaan dan pelaksanaan intervensi peningkatan kapasitas kader. Uji etik dalam kegiatan ini dilakukan dengan menerapkan prinsip etika pengabdian masyarakat, meliputi pemberian penjelasan tujuan kegiatan, persetujuan partisipan (informed consent), menjaga kerahasiaan data, serta memastikan bahwa seluruh kegiatan tidak menimbulkan risiko bagi peserta dan dilakukan atas dasar kesukarelaan.

HASIL

Pengkajian

Orientasi Lokasi Pemberdayaan

Wilayah Posyandu Balita Permata berada di Jalan Pramuka 5B, Kelurahan Sempaja Selatan, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Kawasan ini termasuk area kampus sehingga banyak terdapat rumah kos dan dihuni oleh masyarakat pendatang dari berbagai daerah, menjadikannya lingkungan yang dinamis dan heterogen. Secara demografis, wilayah Posyandu ini mencakup RT 04 dan RT 05 dengan jumlah masing-masing sekitar 84 dan 65 kepala keluarga, terdiri dari berbagai kelompok usia mulai dari balita, anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia, dengan mayoritas berada pada kelompok usia dewasa produktif. Dari sisi sosial budaya, masyarakat didominasi oleh suku Banjar dan Jawa, serta mayoritas memeluk agama Islam, sehingga norma budaya dan religius berperan penting dalam aktivitas masyarakat setempat. Kondisi sosial ekonomi penduduk cukup beragam dengan pekerjaan sebagai buruh harian, pedagang, pensiunan, hingga pengemudi ojek, disertai tingkat pendidikan rata-rata SMA. Selain itu, terdapat lima orang kader posyandu yang seluruhnya berpendidikan terakhir SMA dan aktif berperan dalam operasional kegiatan posyandu. Secara keseluruhan, karakteristik geografis, demografis, sosial budaya, serta sosial ekonomi wilayah ini menunjukkan adanya keberagaman dan potensi yang dapat dioptimalkan dalam perencanaan program pemberdayaan masyarakat di Posyandu Balita Permata.

Identifikasi Masalah

Proses identifikasi masalah di Posyandu Balita Permata dilakukan melalui diskusi mendalam bersama ketua posyandu serta para kader yang aktif terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Hasil identifikasi menunjukkan beberapa permasalahan utama yang memengaruhi efektivitas pelayanan posyandu. Partisipasi masyarakat tergolong rendah, ditandai dengan fluktuasi kehadiran balita yang rata-rata hanya mencapai 10–15 anak dan meningkat hanya pada momen tertentu seperti pembagian vitamin A atau obat cacing. Selain itu, ditemukan adanya penolakan dari sebagian orang tua terhadap intervensi gizi maupun informasi mengenai status stunting, yang mencerminkan kurangnya kesadaran dan komitmen dalam memantau kesehatan serta pemenuhan gizi anak. Permasalahan juga muncul pada aspek pendukung operasional, yaitu keterbatasan dana kegiatan yang menyebabkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) tidak dapat dilakukan secara rutin, sehingga beberapa kader sering menutupi biaya menggunakan dana pribadi, dan kualitas PMT yang diberikan juga tidak sesuai standar gizi. Di sisi lain, kapasitas kader masih terbatas karena tidak semua mendapatkan pelatihan, sebagian kader memiliki tugas rangkap, bersifat sukarela, dan jumlah kader yang tersedia

belum memadai untuk memenuhi kebutuhan layanan. Temuan-temuan ini menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi pemberdayaan dan perbaikan layanan posyandu ke depannya.

Potensi Sumber Daya

Wilayah Posyandu Balita Permata memiliki berbagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung program pemberdayaan masyarakat. Kehadiran PAUD/TK/KB/TPA Alifia di sekitar lokasi menjadi fasilitas penting dalam menunjang kegiatan pendidikan dan stimulasi tumbuh kembang anak. Selain itu, akses terhadap layanan kesehatan cukup mudah berkat adanya klinik di RT 1 Perjuangan 7 serta apotek yang berada di area Alam Segar. Dari sisi sumber daya manusia, para kader posyandu menunjukkan komitmen dan antusiasme yang tinggi dalam menjalankan tugas, ditambah dengan terjalinnya kerja sama yang baik dengan puskesmas dan dukungan tenaga medis yang turut membantu kegiatan kesehatan. Lingkungan yang juga dihuni oleh masyarakat pendatang dan warga kos menambah peluang dalam memperluas jangkauan informasi kesehatan dan membentuk jaringan sosial yang lebih beragam. Keseluruhan potensi ini menjadi kekuatan penting untuk mendorong pelaksanaan program kesehatan yang efektif dan berkelanjutan di Posyandu Balita Permata.

Perencanaan Alternatif Program

Penentuan Prioritas Masalah

Penentuan masalah prioritas dilakukan menggunakan metode *Urgency, Seriousness, Growth* (USG), yakni pendekatan yang membantu menyusun urutan masalah berdasarkan tingkat kepentingannya untuk segera ditangani. Proses penetapan prioritas ini dilaksanakan melalui FGD bersama Ketua Posyandu Balita Permata, para kader posyandu, serta tokoh masyarakat. Dalam diskusi tersebut, setiap masalah dinilai berdasarkan aspek urgensi, tingkat keparahan, dan potensi pertumbuhannya dengan pemberian skor pada rentang 1–5. Masalah yang memperoleh skor tertinggi kemudian ditetapkan sebagai masalah utama yang harus segera diselesaikan.



Gambar 1. Pelaksanaan Penentuan Prioritas Masalah

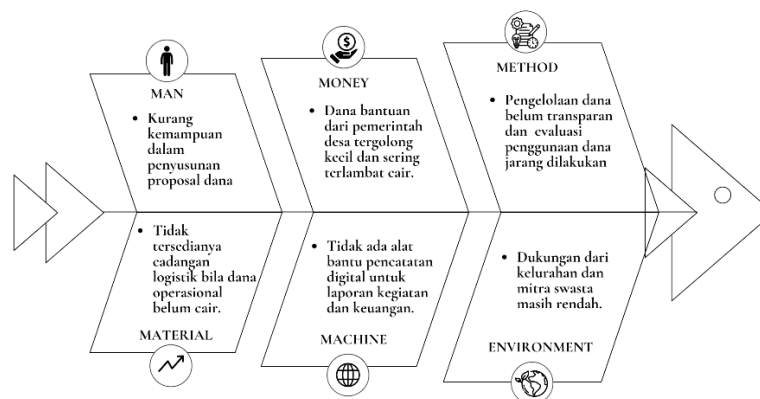
Tabel 1. Penentuan Prioritas Masalah

No	Masalah	U	S	G	Jumlah	Prioritas
1	Rendahnya partisipasi peserta Posyandu	8	12	8	23	II
2	Terbatasnya pendanaan Posyandu	20	12	20	52	I
3	Kurangnya jumlah dan kapasitas kader	4	4	4	12	III

Berdasarkan tabel 1, hasil analisis USG menunjukkan bahwa masalah dengan skor tertinggi menjadi prioritas utama untuk ditangani. “Terbatasnya pendanaan Posyandu” memperoleh nilai total 52, sehingga ditetapkan sebagai masalah paling mendesak karena

berpengaruh langsung terhadap keberlangsungan kegiatan posyandu. Masalah “Rendahnya partisipasi peserta Posyandu” berada pada urutan kedua dengan skor 23, sedangkan “Kurang nya jumlah dan kapasitas kader” menjadi prioritas ketiga dengan skor 12. Untuk menelusuri penyebab utama dari terbatasnya pendanaan, dilakukan analisis menggunakan diagram tulang ikan (*fishbone*). Identifikasi dilakukan dengan mempertimbangkan enam elemen manajemen yaitu *Man, Money, Material, Method, Machine, dan Environment* yang membantu menggambarkan faktor-faktor penyebab dan menjadi dasar dalam penyusunan langkah perbaikan.

Identifikasi Penyebab Masalah



Gambar 2. Identifikasi Penyebab Masalah

Hasil analisis *fishbone* menunjukkan bahwa masalah pendanaan posyandu dipengaruhi oleh beberapa aspek manajemen. Dari sisi *Man*, kader masih kurang terampil dalam menyusun proposal dana. Pada aspek *Money*, bantuan desa jumlahnya terbatas dan pencairannya sering terlambat. *Material* juga menjadi kendala karena tidak tersedia cadangan logistik saat dana belum turun. Dari aspek *Machine*, posyandu belum memiliki alat pencatatan digital untuk laporan kegiatan dan keuangan. *Method* turut berkontribusi karena pengelolaan dana belum transparan dan evaluasinya jarang dilakukan. Selain itu, dukungan lingkungan (*Environment*) seperti kelurahan dan mitra swasta masih minim. Kombinasi faktor-faktor ini memperburuk keterbatasan dana yang dialami posyandu.

Perencanaan Program

Tabel 2. Plan of Action

Kegiatan	Tujuan	Lokasi dan Waktu	Sasaran dan Target	Uraian Kegiatan	Keluaran	Biaya	PJ
Kader Cerdas Menulis (Cipta) Rencana Dana Sehat	Meningkatkan kemampuan kader dalam menyusun proposal kegiatan agar 80% kader mampu menghasilkan proposal layak	Feb – Apr 2026 Aula Kelurahan / Puskesmas	Kader Posyandu	1. Pelatihan 1 hari tentang penulisan proposal 2. Pendampingan 1 bulan 3. Penilaian hasil	1. 80% kader mampu menulis proposal minimal 1 proposal diterima pihak luar kader mandiri mencari dana.	Rp 750.000 (pelatihan, konsumsi, alat tulis, transportasi). Sumber: Dana desa	Ketua Posyandu & Pihak Puskesmas

melalui ajukan dalam 3 bulan. Pelatihan proposal) 4. Pengajuan ke pihak eksternal (kelurahan, CSR, Puskesmas). & dukungan Puskesmas.

Program “Kader Cerdas Menulis Proposal” dirancang untuk meningkatkan kemampuan kader Posyandu dalam menyusun proposal pendanaan agar lebih mandiri dalam mencari sumber dana eksternal. Kegiatan dilaksanakan pada Februari hingga April 2026 di aula kelurahan atau puskesmas, dengan sasaran utama para kader posyandu. Rangkaian kegiatan meliputi pelatihan penulisan proposal selama satu hari, pendampingan selama satu bulan, penilaian hasil, serta pengajuan proposal ke pihak eksternal seperti kelurahan, CSR, atau puskesmas. Melalui program ini, diharapkan 80% kader mampu menulis proposal dan minimal satu proposal dapat diterima oleh pihak luar. Kegiatan ini membutuhkan biaya sekitar Rp750.000 dan dilaksanakan oleh Ketua Posyandu bekerja sama dengan pihak puskesmas.

Perencanaan Evaluasi

Tabel 3. Perencanaan Evaluasi

Komponen	Indikator Evaluasi	Metode Evaluasi	Alat/Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Penanggung Jawab
Input	Tersedianya fasilitator pelatihan dan bahan ajar proposal	Observasi dan verifikasi dokumen	Daftar hadir, modul pelatihan	Januari 2026	Ketua Posyandu & Puskesmas
Proses	- Kehadiran kader selama pelatihan minimal 80% - Keterlibatan aktif dalam sesi praktik penulisan	Observasi dan presensi pelatihan	Daftar hadir dan lembar observasi	Februari 2026	Fasilitator
Output	Minimal 80% kader menghasilkan 1 draft proposal lengkap	Review dokumen & penilaian proposal	Rubrik penilaian & proposal	Maret 2026	Fasilitator
Outcome	Minimal 1 proposal diajukan ke pihak eksternal	Wawancara & pelaporan hasil	Laporan kegiatan dan hasil wawancara kader	Akhir Maret 2026	Ketua Posyandu & Tim Evaluasi

Evaluasi program dilakukan melalui empat tahapan, yaitu *input*, proses, *output*, dan *outcome*. Evaluasi input menilai kesiapan sumber daya seperti jumlah kader, ketersediaan materi pelatihan, dan dukungan fasilitas posyandu. Evaluasi proses dilakukan dengan

memantau keterlibatan kader, kelancaran pelatihan, serta kesesuaian kegiatan dengan rencana yang telah disusun. Evaluasi output berfokus pada hasil langsung, yaitu peningkatan pengetahuan kader dan tersusunnya proposal pendanaan posyandu. Sementara itu, evaluasi outcome menilai dampak jangka pendek program, yang ditandai dengan keberhasilan kader dalam mengajukan minimal satu proposal kepada pihak eksternal sebagai upaya peningkatan kemandirian pendanaan posyandu. Dengan pendekatan evaluasi empat tahap ini, efektivitas program dapat dinilai secara menyeluruh.

PEMBAHASAN

Terbatasnya dana bantuan dari pemerintah desa menyebabkan dampak yang begitu besar terhadap efektivitas kegiatan di Posyandu Permata. Salah satunya adalah kurangnya kuantitas pemberian makanan tambahan untuk peserta posyandu. Hal ini turut menghambat tingkat partisipasi peserta untuk mengikuti seluruh kegiatan di posyandu baik dari orang tua peserta maupun peserta itu sendiri. Selain itu, tidak tersedia pula cadangan logistik untuk pemberian makanan tambahan apabila dana operasional belum cair. Sehingga dana untuk pemberian makanan tambahan seringkali menggunakan dana pribadi kader. Hal ini sejalan dengan penelitian Rusmalayana et al (2023), bahwa terbatasnya anggaran atau dana posyandu berpengaruh terhadap kegiatan posyandu dan berdampak pada kinerja posyandu. Kualitas PMT di Posyandu Balita Permata juga belum memenuhi standar gizi. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al (2025) yang menunjukkan bahwa PMT yang tidak optimal dan kurang bervariasi membuat efektivitasnya sebagai dukungan nutrisi menjadi berkurang, terutama akibat keterbatasan dana yang tersedia. Pemberian PMT juga perlu dilakukan dengan tepat dan mengikuti pedoman konsumsi yang dianjurkan. Jika PMT tidak diberikan kepada sasaran yang tepat atau tidak sesuai aturan penyajiannya, maka manfaatnya dalam memperbaiki status gizi menjadi tidak optimal dan bahkan dapat memicu masalah gizi baru (Laelah & Ningsih, 2024).

Program “Kader Cerdas Menulis Proposal” merupakan salah satu strategi dalam mengatasi permasalahan terbatasnya dana operasional posyandu. Melalui program tersebut nantinya dapat memberdayakan kader agar dapat mandiri dalam mendapatkan dana operasional posyandu selain dana bantuan dari pemerintah desa. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari et al (2025) seiring bertambahnya cakupan program dan tujuan di bidang kesehatan yang dijalankan posyandu, maka peningkatan kapasitas kader sebagai pelaksana menjadi kebutuhan penting. Untuk menjamin kelancaran kegiatan, pengetahuan dan keterampilan kader perlu diperkuat melalui pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rinah et al (2020) bahwa selain sosialisasi, bentuk peningkatan kapasitas kader juga dapat dilakukan melalui pelatihan teknis dan pendampingan berkelanjutan oleh tenaga kesehatan dari puskesmas atau dinas kesehatan.

Terbatasnya dana bantuan dari pemerintah desa adalah bentuk kurangnya bentuk dukungan dari masyarakat maupun pemerintah desa itu sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Mujiadi et al (2024) bahwa program posyandu berjalan dengan baik karena adanya dukungan dari pemerintah desa melalui dana desa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadani et al (2025) bahwa posyandu memiliki peran vital dalam meningkatkan kesehatan anak dan ibu, namun memerlukan dukungan yang lebih besar dari pemerintah, kader, dan masyarakat untuk menghadapi tantangan yang ada.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan pendanaan merupakan permasalahan utama yang menghambat optimalisasi layanan di Posyandu Balita Permata, diikuti oleh

rendahnya partisipasi masyarakat dan kapasitas kader yang masih terbatas. Melalui analisis USG dan *fishbone*, akar masalah berhasil diidentifikasi mencakup aspek kemampuan kader, mekanisme pencairan dana, ketiadaan logistik cadangan, belum tersedianya sistem pencatatan digital, serta minimnya dukungan lingkungan. Berdasarkan temuan tersebut, strategi pemberdayaan melalui program “Kader Cerdas Menulis Proposal” menjadi intervensi yang relevan untuk meningkatkan kemandirian kader dalam memperoleh sumber pendanaan alternatif. Program ini tidak hanya berpotensi memperbaiki keberlanjutan pendanaan posyandu, tetapi juga meningkatkan kompetensi kader dalam manajemen kegiatan dan pengembangan program gizi. Dengan demikian, penguatan kapasitas kader melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan dapat menjadi langkah strategis untuk memperbaiki kualitas layanan posyandu dan mendukung upaya peningkatan status gizi balita di masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga disampaikan kepada Puskesmas serta Posyandu Balita Permata yang telah memberikan izin, fasilitas, dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan dan pengumpulan data. Penulis turut berterimakasih kepada pihak kelurahan serta seluruh kader posyandu yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan informasi yang sangat berharga. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada institusi Universitas Mulawarman yang telah mendukung kegiatan pengabdian dan penelitian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal untuk Balita dan Ibu Hamil*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2025). *Survei Status Gizi Indonesia 2024*.
- Laelah, N., & Ningsih, S. S. (2024). Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap Kenaikan Tinggi Badan dan Berat Badan Balita Stunting di Puskesmas Gunung Kaler Tangerang. *Malahayati Nursing Journal*, 6(5), 1930–1938. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i5.11261>
- Mujiadi, Kusuma, Y. L. H., Sari, I. P., & Rachmah, S. (2024). *DEDIKASI SAINTEK: Jurnal Pengabdian Masyarakat Optimalisasi Posyandu Lansia Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Mojokerto (Optimization of Elderly Posyandu Through Community Empowerment Programs as an Effort to Improve Elderly Welfare in Mojokerto)*. 3, 289–303. <https://doi.org/10.58545/djpm.v3i3>
- Pertiwi, A. S., & Sjaaf, A. C. (2021). *PENGELOLAAN PENDANAAN KEGIATAN PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) BALITA PADA PELAYANAN POSYANDU KIA DESA KALIDESEL*. <http://jurnalmedikahutama.com>
- Rahmadhani, L., Arlika, R., Hariyanti, A. A., Putri, H., Ginting, B., Zuriah, K., & Hutasuhut, T. (2024). OBSERVASI PELAKSANAAN PROGRAM PMT BALITA DI POSYANDU LEMBAYUR DELI SERDANG. In *Jurnal Kesehatan dan Teknologi Medis (JKTM)* (Vol. 06, Issue 03). <https://journalversa.com/s/index.php/jktn>
- Rahmawati, L. A., Umami, Z., Yusuf, A. M., Firdausiyah, A., Noorfajaraina, A., Darmawan, A. P., Aryani, N., & Hidayah, N. (2025). Pemberdayaan Kader Posyandu Cempaka melalui Program Ekonomi Kreatif untuk Menunjang Kualitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor. *Prosiding Seminar Nasional*

Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS), 4(1), 294.
<https://doi.org/10.36722/psn.v4i1.3510>

Ramadani, R., Rahyuni Ritonga, I., Nurfiani, D., Jawahir, A., Tasya Ramadhani, nas, & Suraya, R. (2025). *Peran Posyandu dalam Mendukung Program Kesehatan Anak di Dusun 3 Desa Sei Glugur*. 2, 79–86. <https://doi.org/10.62383/ikg.v2i1.1264>

Rinah, S. A., Karim, A., & Pramita, N. A. (2020). EVALUASI PROGRAM KAMPUNG KELUARGA BERENCANA (Studi Pada Kelompok Sasaran Bina NUR APNI PRAMITA 1). In *JISIPOL* (Vol. 2, Issue 1).

Rusmalayana, Muhlis Hafel, & Muh. Jamal. (2023). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA POSYANDU DI KABUPATEN PASER TAHUN 2021. *Journal Publicuho*, 6(1), 139–150. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i1.95>

Sari, S. W., Rizqi, A., Rianto, S., & Negara, M. I. P. (2025). *Optimalisasi pengajuan proposal pelatihan 25 keterampilan dasar kader posyandu UPTD Puskesmas Cilimus Tahun 2024*. 6, 253–259. <https://doi.org/10.37373/bemas.v6i2.1767>

Werdani, K. E., Asyfiradayati, R., Aorta, D. T., Al'tsani, T., Rochan, M., & Rudisty, B. C. (2024). *PENDAMPINGAN KEWIRAUSAHAAN PEMBUATAN PMT BAGI KADER POSYANDU DALAM MENDUKUNG PROGRAM STUNTING*. 8(3). <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i3.22951>